

PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN BERPIKIR KRITIS DENGAN MENGUNAKAN METODE PROBLEM SOLVING PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI MANGUNSARI 01

Yohana Setiawan¹, Nathania Tri Asih Pattiasina²

¹Jurusan PGSD, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

²Jurusan PGSD, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

e-mail: nathaniatriasih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar Matematika untuk siswa kelas IV SD Negeri Mangunsari 01. Metode yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yaitu observasi, pelaksanaan dan pengamatan, observasi, dan refleksi. Dengan mengaplikasikan model pembelajaran pemecahan masalah dalam setiap pembelajaran dengan tujuan dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan tindakan aktivitas pembelajaran Matematika di kelas IV dari 32 siswa hanya 41% siswa yang sudah berhasil sedangkan dalam berpikir kritis siswa masih 49% tergolong rendah dan 25% sedang. Setelah pelaksanaan siklus I hasil belajar meningkat hingga 59% dan kemampuan berpikir kritis meningkat hingga 4% dari sebelumnya. Setelah pelaksanaan siklus II jumlah siswa yang tuntas mencapai 72% serta kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 12% pada kriteria sangat kritis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran pemecahan masalah dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: penyelesaian masalah, berpikir kritis, hasil belajar

Abstract

This research was done as an effort to improving the student's critical thinking and learning results in math for a fourth grade of "SD Mangunsari 01". This research was applying the classroom action research (CAR) that done in two cycles. A cycle consists of four stages which are observation, implementation observation, and reflection. By applying Problem-Solving as the learning model, in each learning is having an aim that it will be able to improve the fourth-grade students to think critically. Based on the research's result, we can conclude that the Math lesson in fourth-grade before the action performed is shown 41% of 32 students are able to think critically, 25% in the average range and 49% in low range to think critically. After cycle first was done, the math learning result was able to improve up to 59% and critical thinking skills improve into 4% before the action. After second cycle, 72% of the students are able to reach the learning goals and 12% of students are able to improve their critical thinking skills at a very good level in critical thinking skills. We can make a conclusion that the Problem-Solving learning model is able to improve the students' learning outcome and critical thinking skills.

Keywords: *Problem Solving, critical thinking, learning outcome.*

PENDAHULUAN

Menguasai Matematika adalah salah satu syarat terbesar untuk dapat menguasai teknologi. Namun bagi kebanyakan siswa di Indonesia, Matematika justru menjadi momok yang paling menakutkan sehingga siswa tidak mampu mencapai prestasi tinggi di mata pelajaran ini. Hal tersebut terbukti melalui data PISA (Program for International Student Assesment) 2015, yang menempatkan Indonesia di peringkat ke-64 dari 72 negara, dengan skor rata-rata 386 pada subyek Matematika. Hal ini didukung dengan

pendapat Utami dalam Sholihah & Mahmudi (2015:93) yang menyatakan bahwa sebagian siswa belum menyadari akan pentingnya penguasaan Matematika sehingga siswa kurang apresiasif terhadap Matematika dan dalam mengikuti pembelajaran Matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting, karenanya sudah diajarkan sejak kelas 1 SD guna mengajarkan ilmu-ilmu dasar yang dibutuhkan dan akan terus berkembang hingga ke ilmu yang lebih *exact*. Menurut Suherman (2003:253) Matematika adalah disiplin ilmu tentang tata cara berpikir dan mengolah logika, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Pada masa sekarang ini siswa dituntut untuk memiliki sikap berpikir kritis dalam pembelajaran. Hal dapat dilihat dari beratnya tes ujian nasional yang dilakukan oleh siswa yang mengharuskan mereka berpikir kritis. Pada dasarnya berpikir kritis dapat dilatih melalui pemecahan masalah yang siswa hadapi. Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya (Ratumanan,2002:123). Namun dari hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Mangunsari 01 kemampuan siswa dalam berpikir kritis perlu diperhatikan karena dari hasil pre test menunjukkan bahwa perolehan hasil dalam persentase sebagai berikut: dalam kriteria sangat rendah sebesar 22%; dengan kriteria rendah sebanyak 48%; kriteria sedang 25%; dan kriteria tinggi sebanyak 5%. Hal tersebut juga terpengaruh dari hasil belajar siswa yang masih belum tuntas sebanyak 47%. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kelas masih metode klasikal yaitu dengan sistem ceramah, tanya jawab dan penugasan. Siswa juga malu untuk bertanya ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, sehingga terkadang membuat guru merasa apakah yang sudah disampaikan dapat dipahami karna feedback yang dirasa kurang oleh guru. Pembelajaran yang cenderung terfokus pada guru atau teacher centered membuat suasana kelas semakin kurang kondusif dan pasif. Pengajaran klasikal yang diterapkan oleh guru membuat siswa mengingat materi bukan memahami konsep dari materi yang disampaikan. Sehingga siswa merasa terlalu banyak materi yang harus dikuasai oleh mereka. Dengan membuat pembelajaran yang aktif dan dua arah akan membuat siswa merangsang daya pikir mereka. Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menstimulus otak siswa sehingga mereka dapat menggali ilmunya dan membuat siswa berpikir secara kritis. Maka dengan membiasakan siswa menggali informasi yang akan diberikan nantinya maka siswa sudah terlatih untuk berpikir secara kritis. Dengan menerapkan pembelajaran pemecahan masalah siswa dapat ditantang dengan mencari solusi terbaik yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Tentunya permasalahan yang mereka hadapi memiliki beberapa kemungkinan dan jawaban, maka siswa akan diminta untuk berpikir kritis dalam memilih penyelesaian yang menurut mereka terbaik. Setelah itu sesuai dengan metode pembelajaran pemecahan masalah, yaitu melakukan pengecekan ulang apakah jawaban yang didapat sudah tepat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan berdasarkan komponen-komponen proses pembelajaran antara lain:

1. Pembelajaran yang teacher centered tidak membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran Matematika sehingga membuat siswa kurang tertarik dengan metode yang diterapkan oleh guru
2. Hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika yang belum mencapai KKM sebanyak 47% dari 32 siswa, dengan nilai terendah 41
3. Kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah mencapai 48% sedangkan yang masih sangat rendah sebanyak 19%, dan dalam kategori sedang sebanyak 25%

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan dan identifikasi masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai: Apakah penerapan model pembelajaran Problem Solving dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Matematika pada siswa kelas IV SDN Mangunsari 01?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini ialah, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Matematika melalui model pembelajaran Problem Solving pada siswa kelas VI SDN Mangunsari 01.

Pengertian Model Pembelajaran *Problem Solving*

Syarifudin (2010:150) menyatakan bahwa metode pemecahan masalah adalah penyajian bahan ajar oleh guru dengan merangsang anak berpikir secara sistematis dengan menghadapkan siswa kepada beberapa masalah yang harus dipecahkan.

Menurut Sumarmo (2010:5) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Problem Solving* menghadapkan siswa pada permasalahan yang membangkitkan rasa keingintahuan untuk melakukan penyelesaian masalah, selain itu siswa dipusatkan pada cara menghadapi masalah dengan langkah penyelesaian yang sistematis yakni mengidentifikasi unsur yang diketahui, ditanyakan, serta kecukupan unsur yang diperlukan; menyusun model Matematika dan menyelesaikannya; menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah (sejenis dan masalah baru); menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal; dan menggunkan Matematika secara bermakna. Selanjutnya, Ahmadi (2011:55) menjelaskan *Problem Solving* adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau bersama – sama. Pada tingkat ini, siswa belajar merumuskan masalah, memberikan respons terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik yang menggunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya, bukan hanya sekedar metode pembelajaran, melainkan juga merupakan suatu metode berpikir.

Langkah-langkah dalam pembelajaran *Problem Solving* menurut. Majid (2009:142) mengemukakan bahwa langkah-langkah yang ditempuh dalam model *Problem Solving* adalah sebagai berikut: Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya; Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain; Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban itu tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh; Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut itu betul-betul cocok; Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulanterakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Keunggulan dari model pembelajaran *Problem Solving* tersebut merupakan salah satu alasan peneliti menggunakan model tersebut dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif Matematika siswa dalam proses pembelajaran.Selanjutnya, kelemahan dari model pembelajaan *Problem Solving* menurut Sanjaya (2008:221), manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba; Keberhasilan metode pembelajaran *Problem Solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan; Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang akan mereka pelajari.

Kelemahan *Problem Solving* guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa seperti yang dikemukakan, Heryawan (2007:127) kelemahan *Problem Solving* yaitu: Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru; Proses belajar mengajar

dengan menggunakan pendekatan ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak; Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Ennis (1996) terdapat 6 unsur dasar dalam berpikir kritis yang disingkat menjadi FRISCO : F (*Focus*): memfokuskan pertanyaan atau isu yang ada untuk membuat keputusan tentang apa yang diyakini; R (*Reason*): mengetahui alasan-alasan yang mendukung atau menolak putusan-putusan yang dibuat berdasar situasi dan fakta yang relevan; I (*Inference*): membuat kesimpulan yang beralasan atau meyakinkan. Bagian penting dari langkah penyimpulan ini adalah mengidentifikasi asumsi dan mencari pemecahan, pertimbangan dari interpretasi terhadap situasi dan bukti; S (*Situation*): memahami situasi dan selalu menjaga situasi dalam berpikir untuk membantu memperjelas pertanyaan (dalam F) dan mengetahui arti istilah-istilah kunci, bagian-bagian yang relevan sebagai pendukung; C (*Clarity*): menjelaskan arti atau istilah-istilah yang digunakan; O (*Overview*): meninjau kembali dan meneliti secara menyeluruh keputusan yang diambil.

Ennis (1985:54) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis (*abilities*) dikembangkan menjadi indikator-indikator keterampilan berpikir kritis yang terdiri dari lima kelompok besar yaitu: Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan; Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengobservasi/mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi; Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan; Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mendefinisikan istilah-istilah dan mempertimbangkan definisi, serta mengidentifikasi asumsi; Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas memutuskan/menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Rasyid (2008:9), hasil belajar adalah kemampuan seseorang dapat dinyatakan dengan angka. Hasil tes belajar siswa, akan memberikan gambaran informasi tentang kemampuan dan penguasaan siswa pada suatu materi pelajaran yang kemudian dikonversi dalam bentuk angka-angka.

Bloom dalam Rusyana dan Setiawan (2009:71) menyebutkan tiga kategori besar dalam kemampuan hasil belajar, kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotor. Kemampuan kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kemampuan Afektif berupa minat, sikap, dan nilai-nilai yang diberikan ketika berlangsungnya proses belajar. Sedangkan kemampuan psikomotor terdiri dari fisik dan motorik. Kesemuanya itu akan tampak dalam bentuk ketrampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai definisi hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah segala upaya yang menyangkut aktivitas proses berpikir yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diukur dengan teknik tes dan non-tes. Sedangkan evaluasi pembelajaran berfungsi untuk memberikan masukan atau informasi secara komprehensif tentang hasil belajar siswa mulai dari proses pembelajaran hingga hasil akhir pembelajaran.

Pengertian Matematika

Menurut Susanto (2013:184) Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari. Dalam mata pelajaran Matematika dipelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya.

Karso (2007:143) juga berpendapat bahwa pembelajaran Matematika pada hakikatnya adalah belajar dengan pemahaman, penalaran, dan pembinaan keterampilan dari konsep, yaitu ide-ide atau gagasan-gagasan yang terbentuk dari sifat-sifat yang sama. Untuk itu keterkaitan diantara ketiganya perlu diperhatikan dengan baik agar ilmu yang dipelajari siswa dapat terkonsep dengan baik pula. Dari kedua penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Matematika merupakan pembelajaran yang meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir, dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan penalaran, belajar pemahaman serta pembinaan keterampilan. Siswadiajak untuk mampu mengungkapkan pendapatnya, memberikan gagasan dan berargumentasi.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesisnya adalah penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Matematika pada siswa kelas IV SDN Mangunsari 01.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan di SD Negeri Mangunsari 01 pada siswa kelas IV dengan jumlah 32 siswa, 17 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas, rata-rata latar belakang pekerjaan orang tua siswa di SD Negeri Mangunsari kebanyakan adalah sebagai petani dan wiraswasta. Maka dari itu factor keluarga yang kurang memperhatikan perkembangan dan pendidikan anak juga dapat menjadi salah satu pemicu hasil belajar yang rendah, karena siswa kurang mendapatkan support dari keluarga atau orang tua mereka. Tidak sedikit dari siswa yang sering bermain dan berbicara dengan temannya ketika guru menjelaskan pelajaran, sehingga menciptakan keadaan kelas yang kurang kondusif. Ditambah lagi dengan penyampaian guru dalam pembelajaran menggunakan metode ceramah, serta kurangnya keikutsertaan siswa dalam pembelajaran sehingga belum membuat siswa untuk berpikir secara kritis karena keterbatasan penyampaian pendapat. Dalam metode yang digunakan guru cenderung membuat siswa menjadi pasif dan mengikuti pembelajaran dengan monotone, kurang memicu siswa atau mengajak siswa untuk berpikir secara kritis dalam menghadapi contoh atau permasalahan materi yang disediakan oleh guru. Penelitian ini dilakukan secara berkelanjutan selama 2 siklus, setiap siklusnya terdapat 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pra Tindakan

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, kondisi pembelajaran dalam kelas IV SD Negeri Mangunsari 01 dalam mata pelajaran Matematika terlihat bahwa cara belajar yang digunakan masih menggunakan metode ceramah dan membuat suasana kelas yang tidak aktif karna guru menjelaskan dan kurangnya respon dari siswa, serta terlalu terpaku pada penggunaan buku sehingga kurangnya eksplorasi untuk mengembangkan materi. Hal tersebut memicu rendahnya

hasil belajar yang dicapai oleh siswa, sebelum dilakukan tindakan masih banyak siswa yang hasil belajarnya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yakni 70. Berdasarkan data awal hasil belajar Matematika diketahui bahwa dari 32 siswa yang tuntas baru 19 siswa atau 59% dengan rata-rata kelas 73 dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditentukan sekolah yaitu 70. Hasil belajar Matematika dapat dilihat di dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Hasil Belajar Matematika Pra Siklus Kelas IV SD Negeri Mangunsari 01 Tahun 2019/2020

No	Nilai KKM(70)	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
1.	≥ 70	15	47 %	Tuntas
2.	< 70	17	53 %	Tidak Tuntas
Jumlah		32	100 %	
Nilai Maksimum		87		
Nilai Minimum		41		
Rata-rata		68		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan tindakan dari jumlah siswa 32 ada 15 siswa atau 47% yang tuntas dan 17 siswa atau 53 % belum tuntas. Sebelum diadakan tindakan nilai tertinggi adalah 87 dan nilai terendah adalah 41. Sedangkan untuk hasil kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kemampuan Berpikir Kritis Pra Siklus Kelas IV SD Negeri Mangunsari 01 Tahun 2019/2020

No	Presentase Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kriteria
1.	$89\% \leq x \leq 100\%$	0	0%	Sangat Tinggi
2.	$79\% \leq x \leq 89\%$	2	5%	Tinggi
3.	$64\% \leq x \leq 79\%$	8	25%	Sedang
4.	$54\% \leq x \leq 64\%$	15	48%	Rendah
5.	$x \leq 54\%$	7	22%	Sangat Rendah
Jumlah		32	100 %	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebelum dilakukan tindakan kemampuan berpikir kritis siswa belum ada yang mencapai kriteria sangat tinggi, sementara persentase tertinggi pada kriteria sedang yaitu sebanyak 48% dari 15 siswa dari total keseluruhan 32. Diikuti dengan kriteria sedang sebanyak 25% yaitu 8 siswa, lalu 22% dengan kriteria sangat rendah atau sebanyak 7 orang dan sisanya sebanyak 5% dari 32 siswa mencapai kriteria tinggi.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, pembelajaran dengan metode Problem Solving dalam pertemuan pertama dan kedua di kelas IV mata pelajaran Matematika di SD Negeri Mangunsari 01 dapat disimpulkan sebagai berikut. Pada tahap diskusi, belum semua siswa aktif untuk ikut menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Kondisi kelas yang kurang kondusif saat siswa mencoba menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru sehingga membuat siswa lain terdistraksi dan pembelajaran belum berjalan sesuai yang diinginkan. Siswa yang terbiasa hanya menjadi penerima pelajaran membuat guru harus terus menggali dengan peranyaan-pertanyaan sehingga baru bisa terjadi tahap diskusi yang diharapkan. Masih ada beberapa siswa yang sibuk dengan temannya dan tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Control kelas pada saat memperlihatkan alat peraga, sehingga ada beberapa siswa yang maju dan melakukan pengukuran sebelum diminta. Pada pertemuan ketiga dalam siklus pertama ini kondisi kelas semakin membaik dan terkontrol. Namun juga masih ada siswa yang sibuk dengan aktifitasnya sendiri, serta ada siswa yang tidak mau menyelesaikan tugasnya.

Hasil Belajar Dan Berpikir Kritis Siklus I

Dapat dilihat ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 59% atau 19 siswa dari jumlah 23 siswa. Dengan KKM adalah 70, sebanyak 13 siswa (41%) masih mendapatkan nilai dibawah KKM atau belum tuntas. Nilai tertinggi pada siklus I berada pada skor 87 dan nilai terendah dengan skor 41. Sedangkan nilai rata-rata kelas dari keseluruhan siswa adalah 68. Jika disajikan dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Mangunsari 01 Semester I tahun Ajaran 2019/2020 Siklus I

No	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	Tuntas	19	59%
2	Tidak tuntas	13	41%
3	Jumlah	32	100%
Nilai rata-rata kelas		92	
Nilai Tertinggi		73	
Nilai Terendah		57	

Sementara Analisis berpikir kritis tiap siklus dalam tabel diolah dengan rubrik penilaian berpikir kritis yang digunakan oleh peneliti. Kemampuan berpikir kritis siswa siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Analisis Berpikir Kritis Siswa Kelas 4SDN Mangunsari 01 Semester I Tahun Ajaran 2019/2020 Siklus II

No	Persentase Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	$89\% \leq x \leq 100\%$	Sangat Tinggi	0	0%
2	$79\% \leq x \leq 89\%$	Tinggi	3	9%
3	$64\% \leq x \leq 79\%$	Sedang	9	28%
4	$54\% \leq x \leq 64\%$	Rendah	14	44%
5	$x \leq 54\%$	Sangat Rendah	6	19%
Total			32	100%

Berdasarkan tabel analisis berpikir kritis siswa SD Negeri Mangunsari 01 diatas maka dinyatakan siswa kelas IV dalam berpikir kritis tingkat rendah dapat dilihat dari persentase table sebanyak 44% dalam kriteria rendah, 19% pada kriteria sangat rendah, 28% kriteria sedang dan 9% kriteria tinggi dari total siswa sebanyak 32.

Pelaksanaan Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II yang dilakukan berangsur membaik, guru mengaplikasikan peraturan yang disetujui bersama. Siswa mulai turut aktif dan mau ikut berdiskusi bersama, sehingga mereka mampu mendapatkan materi mereka sendiri. Siswa mulai terbiasa berpikir kritis dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pada pertemuan ke dua dalam siklus ini, guru member kesempatan pada siswa untuk membuat pertanyaan mereka masing-masing yang terkait dengan materi yang diajarkan dan saling bertukar pertanyaan untuk diselesaikan dengan metode yang sudah diajarkan oleh guru. Hal tersebut membuat siswa antusias dalam melakukan pembelajaran. Dengan peraturan yang sudah diterapkan siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Pada pertemuan ke tiga, sebelum soal post test dibagikan guru memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan Tanya jawab pada materi yang dirasa masih kurang dimengerti.

Hasil Belajar Dan Berpikir Kritis Siklus I&II

Dapat dilihat ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 59% atau 19 siswa dari jumlah 23 siswa. Dengan KKM adalah 70, sebanyak 13 siswa (41%) masih mendapatkan nilai dibawah KKM atau belum tuntas. Nilai tertinggi pada siklus I

berada pada skor 87 dan nilai terendah dengan skor 41. Sedangkan nilai rata-rata kelas dari keseluruhan siswa adalah 68. Jika disajikan dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Mangunsari 01 Semester I tahun Ajaran 2019/2020 Siklus I

No	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	Tuntas	19	59%
2	Tidak tuntas	13	41%
3	Jumlah	32	100%
Nilai rata-rata kelas		92	
Nilai Tertinggi		73	
Nilai Terendah		57	

Sementara Analisis berpikir kritis tiap siklus dalam tabel diolah dengan rubrik penilaian berpikir kritis yang digunakan oleh peneliti. Kemampuan berpikir kritis siswa siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4SDN Mangunsari 01 Semester I Tahun Ajaran 2019/2020 Siklus II

No	Persentase Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	$89\% \leq x \leq 100\%$	Sangat Tinggi	0	0%
2	$79\% \leq x \leq 89\%$	Tinggi	3	9%
3	$64\% \leq x \leq 79\%$	Sedang	9	28%
4	$54\% \leq x \leq 64\%$	Rendah	14	44%
5	$x \leq 54\%$	Sangat Rendah	6	19%
Total			32	100%

Berdasarkan tabel analisis berpikir kritis siswa SD Negeri Mangunsari 01 diatas maka dinyatakan siswa kelas IV dalam berpikir kritis tingkat rendah dapat dilihat dari persentase table sebanyak 44% dalam kriteria rendah, 19% pada kriteria sangat rendah, 28% kriteria sedang dan 9% kriteria tinggi dari total siswa sebanyak 32.

Tabel 4.7 Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4SDN Mangunsari 01 Semester I Tahun Ajaran 2019/2020 Siklus II

No	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	Tuntas	23	72%
2	Tidak tuntas	9	28%
3	Jumlah	32	100%
Nilai rata-rata kelas		80	
Nilai Tertinggi		100	
Nilai Terendah		58	

Tabel tersebut menunjukkan tingkat ketuntasan siswa pada siklus II. Pada siklus II siswa yang nilainya berada di atas KKM atau sudah tuntas mencapai jumlah 23 siswa (72%) dari jumlah 32 siswa, sementara 9 siswa (28%) belum tuntas. Nilai tertinggi pada siklus II ini mencapai skor 100 sedangkan nilai terendah masih berada pada skor 58. Nilai rata-rata kelas meningkat dari siklus I hanya 68 pada siklus II ini menjadi 80.

Tabel 4.9 Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 SDN Mangunsari 01 Semester I Tahun Ajaran 2019/2020 Siklus II

No	Persentase Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	$89\% \leq x \leq 100\%$	Sangat Tinggi	4	12%
2	$79\% \leq x \leq 89\%$	Tinggi	13	41%
3	$64\% \leq x \leq 79\%$	Sedang	11	35%
4	$54\% \leq x \leq 64\%$	Rendah	4	12%
5	$x \leq 54\%$	Sangat Rendah	0	0%
Total			32	100%

Berdasarkan tabel analisis berpikir kritis diatas maka dinyatakan siswa kelas IV SD Negeri Mangunsari 01 terdapat peningkatan. Siswa sudah mampu dan terbiasa berpikir kritis. Dilihat dari hasil yang diperoleh terdapat 4 siswa dari total 32 siswa yang menunjukkan tingkat sangat tinggi. Frekuensi siswa yang mampu berpikir kritis tinggi juga meningkat mencapai 13 siswa. Sementara sebanyak 11 siswa pada kriteria sedang, dan 4 siswa pada kriteria rendah.

Pembahasan

Sebelum dilakukan tindakan atau pada pra siklus siswa yang tuntas hanya sebanyak 17 siswa atau 53% kemudian dilaksanakan siklus I ketuntasan siswa meningkat mencapai 19 anak atau 59%. Berarti terjadi peningkatan sebanyak 6%. Akan tetapi hasil yang diperoleh pada siklus I belum memenuhi target sesuai dengan indikator kerja yang telah dibuat yaitu ketuntasan mencapai 70% atau lebih dari keseluruhan siswa. Hal ini dikarenakan guru belum bisa mengkondisikan kelas secara maksimal. Jadi apabila guru tidak fokus siswa terkadang masih bermain-main dengan hal diluar materi pelajaran seperti mengganggu siswa yang lain, menggunakan media pembelajaran sebagai mainan atau sibuk sendiri dengan kegiatannya. Siswa juga belum menunjukkan keberaniannya untuk menyampaikan pendapat.

Dengan memperhatikan refleksi dari siklus I, maka dilakukan perencanaan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus II agar penelitian mencapai target yang ditentukan. Setelah dilakukan tindakan siklus II, ketuntasan siswa mencapai 72% dari 32 siswa, 23 siswa yang tuntas (72%), ini berarti Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* meningkatkan ketuntasan siswa sebanyak 20% dibandingkan hasil belajar sebelum dilakukan tindakan. Dan hasil yang diperoleh pada siklus II ini telah mencapai target yaitu ketuntasan siswa mencapai 70%. Hal ini dikarenakan kelebihan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* tingkat keaktifan siswa dalam belajar meningkat, siswa dituntut untuk berfikir kritis untuk menemukan pengetahuannya sendiri, dengan cara siswa diberikan permasalahan/soal oleh guru tentang permasalahan yang sering ditemui di kehidupan sehari-hari. Kemudian siswa mengidentifikasi permasalahan dan mereka membuat hipotesis untuk penyelesaian masalah yang disajikan oleh guru. Siswa bersama kelompok melakukan percobaan membuat soal dan menyelesaikannya bersama.

Dari hasil pemaparan, dapat dinyatakan bahwa penerapan metode *Problem Solving* yang dilakukan dapat dikatakan berhasil. Sebelum dilakukan pembelajaran dengan model *Problem Solving* guru hanya menggunakan model pembelajaran yang kemungkinan belum sesuai dengan kurikulum yang tertera. Setelah dilakukan pembelajaran dengan *Problem Solving* dapat dilihat bahwa hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat. Hal tersebut didasari oleh langkah-langkah pada pembelajaran *Problem Solving* yang menghadapkan siswa pada masalah, serta membangkitkan rasa keingintahuan siswa dan menuntut siswa untuk fokus pada permasalahan yang dihadapi, seperti juga yang terdapat pada unsur-unsur berpikir kritis yang salah satunya adalah fokus pada permasalahan yang dihadapi. Siswa juga diminta untuk memusatkan pada cara menghadapi masalah untuk menemukan

penyelesaiannya, siswa diajak untuk mencari unsur-unsur yang cukup untuk menyelesaikan masalahnya. Selanjutnya siswa diminta untuk menyusun model matematika dan menyelesaikannya, dalam pembelajaran ini penyelesaian masalah memiliki lebih dari satu cara maka siswa dapat memilih model yang dirasa dapat menjawab permasalahan tersebut. Setelah itu siswa diajak untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sudah diberikan bisa berupa masalah yang serupa ataupun yang berbeda. Dan terakhir siswa diajak untuk menginterpretasikan hasil sesuai dengan permasalahan awal, dalam langkah ini siswa diajak untuk mengasah tata bahasa matematis mereka. guru akan meminta siswa untuk membuat kesimpulan akhir dari permasalahan yang telah mereka selesaikan. Pembelajaran dengan model p ini dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan kreatif. Hal ini yang menjadikan hasil belajar Matematika siswa menjadi meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Solving pada Matematika dengan materi pengukuran panjang dan berat dapat meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis siswa SD Negeri Mangunsari 01. Dapat dilihat dari perbandingan hasil belajar dan berpikir kritis pada pembelajaran Matematika dengan model pembelajaran *Problem Solving* antara siklus I dan siklus II. Perbandingan hasil belajar tematik berdasarkan skor minimum antara siklus I dan siklus II adalah 57 ; 58. Perbandingan hasil belajar Matematika berdasarkan skor maksimum antara siklus I dan siklus II adalah 87 ; 100. Perbandingan hasil belajar Matematika berdasarkan skor rata-rata antara siklus I dan siklus II adalah 68 ; 80. Sementara kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari siklus I ke II dengan kriteria sangat tinggi perbandingannya meningkat sebanyak 12%, tingkat berpikir kritis tinggi sebanyak 9% ; 41%, pada kriteria seang sebanyak 28%;35%, dan kriteria rendah 44%;12% dan pada siklus II tidak ada siswa pada kriteria sangat rendah. Penelitian ini dinyatakan berhasil, yang ditunjukkan oleh jumlah siswa yang tuntas sebesar 72% dari seluruh siswa seperti yang ditetapkan dalam indikator kinerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2011). *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ennis, R. H. (1985). *Goals for A Critical Thiking Curriculum*. Virginia: Assosiation for Supervisions and Curriculum Development.
- Karso. (2007). *Pendidikan Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda.
- OECD. (2015). PISA 2015. In *PISA RESULT IN FOCUS* (p. 14). AOCD.
- Rasyid, H., & Mansur. (2008). *Penilaian Hasi Belajar*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Ratumanan. (2002). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusyana, A., & Setyawan, I. (2009). *Prinsip-Prinsip Pembelajaran Efektif*. Jakarta: Trans Mandiri Abadi.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sholihah, D. A., & Mahmudi, A. (2015). Keefektifan experiential learning pelajaran matematika mts materi bangun ruang sisi datar. *Jurnal riset pendidikan matematika* , 178.
- Sholihah, D. A., & Muhamad, A. (2015). Keefektifan Experiential Learning Pembelajaran Matematika MTs Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal reset pendidikan matematika* , 93.
- Suherman, E. (2003). Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. In E. Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (p. 253). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumarmo, U. (2010). Berpikir dan Disposisi Matematik: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik. *FPMIPA UPI Bandung* .
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.